



Pengaruh Aktivitas Membaca Nyaring pada Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Siti Sekar Ayu Fadillah¹✉, Zazirah S², Eva Fitria Yulianty³, Yuliana Eva Riany⁴

Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, IPB University, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v8i3.5832](https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i3.5832)

Abstrak

Perkembangan anak usia dini merupakan hal penting yang harus orang tua lakukan pemantauan sekaligus stimulasi. Masa ini, menjadi momen yang paling tepat untuk mengajarkan dan menumbuhkan kembangkan berbagai aspek perkembangan termasuk nilai moral dan karakter. Karakter berperan besar dalam membangun kepribadian anak, diantaranya memberikan dampak pada anak untuk memiliki perilaku baik. Selain itu, karakter juga berdampak terhadap kualitas interaksi sosial, rasa percaya diri serta ketahanan anak dalam menghadapi masalah saat ia dewasa. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan melakukan sebar angket melalui *google form* sebanyak 59 orang ibu di wilayah Kota dan Kabupaten Bogor yang tergabung dalam sebuah komunitas Bogor Read Aloud. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah kegiatan membaca nyaring berperan dalam pembentukan karakter anak. Hasil penelitian ini menunjukkan stimulus membaca nyaring pada pembentukan karakter anak hanya 3.3%. Temuan lain di dalam penelitian ini adalah peran pola asuh menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter.

Kata Kunci: *anak usia dini, pembentukan karakter, membaca nyaring, pengasuhan anak*

Abstract

Early childhood development is an important aspect that parents should monitor and stimulate. This period is the most appropriate time to teach and foster various aspects of development, including moral values and character. Character plays a significant role in shaping a child's personality, impacting their behavior to be good. Furthermore, the character also affects the quality of social interactions, self-confidence, and the child's resilience in facing problems as they grow older. This study employs a quantitative methodology by distributing questionnaires via Google Forms to 59 mothers in the Bogor City and Regency areas who are part of the Bogor Read Aloud community. The purpose of this research is to see whether the activity of reading aloud plays a role in shaping children's character. The results of this study show that the stimulus of reading aloud contributes only 3.3% to the formation of children's character. Another finding of this research is that parenting style plays a vital role in character formation.

Keywords: Early Childhood, Character Building, Reading aloud, Parenting

Copyright (c) 2024 Siti Sekar Ayu Fadillah, et al.

✉ Corresponding author: Siti Sekar Ayu Fadillah

Email Address : s.sekarfadillah@apps.ipb.ac.id (Bogor, Indonesia)

Received 13 December 2023, Accepted 20 July 2024, Published 20 July 2024

Pendahuluan

Membangun karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Nyatanya, setiap anak yang dilahirkan adalah suci dan dapat berkembang optimal (Rustini, 2018). Adapun tujuan dari adanya pendidikan karakter sejak usia dini dilakukan untuk menanamkan dan menumbuhkan kesadaran, pengertian, kemampuan menilai, maupun kemampuan menjawab permasalahan yang dihadapi secara personal maupun kelompok.

Melalui pendidikan karakter tersebut, anak akan mampu mengembangkan budi pekerti yang sesuai moral dan nilai agama dengan terus menerus (Munthe, 2019). Pembentukan karakter bangsa merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003 dikatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia (Rosada, 2016).

Ahmad Susanto mengutip pendapat Bacharuddin Musthafa, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy* atau *babyhood*) berusia 0 sampai 1 tahun, usia dini (*early childhood*) berusia 1 sampai 5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) (Susanto, 2017). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Pasal 1 Point 10 Tahun 2014 menjelaskan tentang, pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Permen Kemendikbud, 2014).

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter itu terdapat 18 buah antara lain yaitu: Agama, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Rustini, 2012). Daniel Goleman berpendapat tentang keberhasilan seseorang di masyarakat ternyata 80 % dipengaruhi oleh kecerdasan emosi anak, dan hanya 20 % ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang bermasalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, bergaul tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia prasekolah (julienflorkin.com, 2024). Tulisan ini mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter EQ jauh lebih berperan daripada pendidikan IQ.

Hastuti dalam bukunya menuliskan bahwa gaya pengasuhan yang dapat meningkatkan EQ adalah dengan *emotional coaching* atau pelatihan emosi (Hastuti, 2015). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2020) menemukan terdapat hubungan positif pola asuh orang tua dengan karakter siswa, yang artinya semakin tinggi baik pola asuh orang tua maka semakin baik karakter siswa begitu juga sebaliknya. Selain itu dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua berkorelasi pada karakter siswa yaitu sebesar 33,4% dan 66,6% disebabkan oleh faktor lain. Faktor lain dapat berupa faktor internal dan eksternal, dalam hal ini penelitian Lestari (2019) menemukan fakta bahwa pola asuh orang tua pada anak dapat dipengaruhi 2 faktor yaitu: (1). Faktor internal berupa kondisi fisiologis dan psikologis.

Fisiologis berkaitan dengan kondisi tubuh, di mana anak yang kondisi tubuhnya prima biasanya lebih mandiri karena anak mampu melakukan berbagai aktivitas sendiri. (2) Faktor eksternal terdiri dari pengaruh lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat sekitar serta pola asuh yang diterapkan orang tua. Pola asuh orang tua meliputi rasa cinta dan kasih sayang yang orang tua berikan, segala interaksi yang dilakukan orang tua dengan anak, sikap yang ditunjukkan orang tua pada anak, serta berbagai aturan yang ditetapkan orang tua untuk mengontrol perilaku anak.

Pada institusi keluarga peran orang tua pada anak sangatlah penting, (Bronfenbrenner 1979 dalam Hastuti, 2015) memaparkan bahwa lingkungan dan strategi berperan dalam memperkuat serta memberdayakan anak, keluarga, komunitas dan masyarakat. Menilik pada hal tersebut, peran orang tua selain menciptakan lingkungan yang kondusif dan positif adalah dengan membangun karakter. Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal (Ambariani & Rakimahwati, 2023).

Menurut Piaget dalam tulisan Ibda (2015) menjelaskan bahwa anak usia dini (dalam rentang 1,5- 6tahun) berada pada tahap pra operasional konkret, Pada tingkat ini, anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal di luar dirinya. Aktivitas berpikinya belum mempunyai sistem yang terorganisasikan. Anak sudah dapat memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan tanda -tanda dan simbol. Pada masa usia ini disebut sebagai momen yang paling tepat untuk mengajarkan dan menumbuh kembangkan nilai karakter. Salah satu stimulus determinan yang bisa dilakukan orang tua untuk membentuk karakter anak adalah dengan melakukan aktivitas membaca nyaring. Mendengarkan *story telling* anak-anak juga tidak menunjukkan sikap antusias dan sulit untuk mempertahankan fokus selama sesi *story telling* konvensional dilakukan (Dewi, 2023). Pesan cerita untuk batita dan balita harus sesuai dengan kegiatan mereka sehari-hari. Kaitkan kegiatan mereka sehari-hari dalam cerita yang orang tua bacakan (Soehendro, 2011).

Definisi tentang karakter menunjukkan kecenderungan dalam perilaku, yang berakar pada kepribadian, mengintegrasikan perilaku, sikap dan nilai-nilai. John Dewey (1922) dalam Althof & Berkowitz mendefinisikan karakter sebagai habit dan efek konsekuensi dari tindakan terhadap kebiasaan tersebut. Orientasi perilaku memiliki warisan penting untuk pengembangan di lapangan (Althof & Berkowitz, 2006). Secara sederhana dapat diartikan pengertian karakter adalah tabiat atau kebiasaan untuk melakukan hal yang baik. Untuk melengkapi pemahaman tentang karakter, maka perlu mengenali dan memahami pengertian karakter (Thomas Lickona, 2012). Dari dua pendapat ini, diperoleh pengertian karakter adalah penggabungan tiga komponen pengetahuan moral, perasaan terkait reaksi emosional dan nilai-nilai yang dibangun di dalam diri yang kemudian mengarahkan tindakan dalam kehidupan sosial yang bermoral.

Pendapat lain saling terkaitnya karakter dengan moral. Badhwar, menyatakan a moral character is the set traits, good or bad, that that make someone the kind of person she is.(Badhwar, 2017). Karakter moral adalah seperangkat sifat, baik dan buruk yang membuat seseorang menjadi seperti dia atau tanda yang khas. Definisi karakter yang dapat disimpulkan berdasarkan beberapa pendapat diatas, karakter adalah sistem internalisasi moral knowledge, moral feeling dan moral action di dalam diri melalui proses pengetahuan moral yang mendorong dan menggerakkan sikap perilaku untuk merespon secara emosional terkait nilai-nilai kehidupan yang dapat diterima secara sosial yang kemudian membentuk kepribadian.

Dasar pemikiran yang berkaitan dengan pembentukan karakter menggunakan Teori perkembangan moral Kohlberg, Ralph Linton, Vygotsky, Ki Hajar Dewantara, dan Jean Piaget. Konsep pendidikan karakter mengacu pada teori Kohlberg, bahwa tahapan perkembangan moral agama menurut Kohlberg, bahwa anak-anak mulai berada pada tahap Moralitas Pascakonvensional, mulai mengerti dan membuat aturan, memberi pilihan dan memutuskan bersama berdasarkan prinsip diri sendiri, mulai membuat aturan sesuai dengan standar sosial yang dapat diterima secara sosial. Pendapat lain yang sesuai adalah pernyataan Santrock tentang perkembangan moral, Moral Development involves changes in thoughts, feelings and behaviors regarding standards of right and wrong.(Santrock, 2007). Bahwa anak mulai mengerti standar perilaku benar dan salah.

Penanaman pendidikan karakter bisa ditanamkan pada anak dengan mempelajari karakter atau sifat yang berperan dalam isi cerita dongeng (Rosada, 2016). Bagi anak usia dini mendengar cerita adalah kegiatan yang menyenangkan, karena pada umumnya setiap anak menyukai cerita (Soehendro, 2011). Salah satu teknik yang dapat dilakukan orang tua dalam membacakan cerita kepada anak dengan teknik membaca nyaring. Membaca nyaring atau *read aloud* merupakan suatu kegiatan membacakan buku yang dilakukan secara nyaring, dimana kita sebagai pembaca buku menyisihkan waktu untuk membacakan sebuah buku kepada pendengar secara terus menerus dan dengan cara yang menyenangkan (Jim Trelease, 2006). Para peneliti menemukan bahwa membaca interaktif oleh guru prasekolah mendukung pengembangan keterampilan literasi dini anak-anak. Bacaan interaktif adalah aktivitas kompleks yang digunakan dengan suara nyaring ditambah cara komunikasi lainnya (misalnya ekspresi wajah, gerak tubuh) untuk menafsirkan teks dan memandu anak-anak untuk memberi tanggapan (Robinson, 2021).

Hastuti dalam bukunya mengatakan, keluarga yang stabil, harmonis dan kuat adalah hal yang penting dan menjadi prasyarat keberhasilan tumbuh kembang seorang anak. Lebih lanjut dalam buku "*The Twelve who Survive*" Myers menyebutkan bahwa anak dapat tumbuh dan berkembang optimal melalui stimulasi psikososial yang diberikan ibu kepada anak, dan hal ini tergantung pula pada latar belakang pendidikan ibu, beban kerja ibu serta persepsi ibu terhadap peran domestik (Hastuti, 2015).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, peran ibu dalam membentuk karakter anak melalui aktivitas membaca nyaring dengan stimulus buku sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak dapat membantu anak untuk memiliki karakter yang positif Turan dan Ulutas (2016) melakukan penelitian dengan tujuan untuk menyelidiki pandangan dan implementasi guru prasekolah dalam pendidikan karakter melalui buku cerita bergambar. Hasilnya, menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter sangat penting dan efektif dengan memakai buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar bagi guru sangat berguna dan efektif untuk menyampaikan muatan pelajaran pendidikan karakter.

Dalam buku menyemai benih karakter Megawangi mengatakan bahwa membangun karakter, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak, akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Dengan begitu, fitrah setiap anak yang dilahirkan suci bisa berkembang optimal. Oleh karenanya ada tiga pihak yang mempunyai peran penting yaitu, keluarga, sekolah, dan komunitas (Megawangi, 2009). Penelitian lain yang memaparkan keberhasilan pendidikan karakter adalah penelitian Rustini (2012), hasil penelitian menunjukkan anak dengan pendidikan karakter dapat terhindar dari masalah - masalah yang tidak diharapkan dan motivasi belajarnya ada peningkatan.

Dari penjabaran literatur tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari membaca nyaring yang dilakukan di rumah pada anak usia dini. Penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* kuantitatif menggunakan alat ukur frekuensi dan intensitas membaca nyaring dan model penilaian karakter menurut Pusat Penilaian Pendidikan dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Subjek penelitian ini diambil di Bogor dengan karakteristik orang tua secara konsisten melakukan aktivitas membaca nyaring pada anak-anak mereka.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini sebanyak 211 orang dengan sampel responden sebanyak 59 orang ibu di wilayah Kota dan kabupaten Bogor yang tergabung dalam sebuah komunitas membaca nyaring dan aktif melakukan aktivitas membaca nyaring kepada anak mereka yang berusia 0-3 tahun minimal selama 15 menit setiap hari. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Usia responden dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu orang tua dewasa

awal, berusia 18-40 tahun, dewasa madya 41-60 tahun dan dewasa akhir, usia 60 tahun atau lebih (Papalia et al., 2009).

Periode pengumpulan data dilakukan pada 28 September 2023 hingga 14 November 2023. Instrumen meliputi dua pengukuran, pertama adalah interaksi dan konsistensi ibu dalam membaca nyaring, kedua adalah pembentukan karakter yang mengacu pada Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, Direktorat pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2012).

Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1 bahwa responden yang terlibat hanya pada kategori dewasa awal dan dewasa madya, masing-masing sebesar 94,9 persen dan 5,1 persen. Tidak terdapat responden dengan kategori dewasa akhir. Persentase terbesar untuk jumlah anak yang dimiliki adalah dua orang anak, yaitu sebesar 44 persen. Pendidikan ibu pada penelitian ini terbagi menjadi empat kategori dan terbanyak ialah ibu dengan pendidikan akhir Sarjana yaitu 74,6 persen. Dalam penelitian ini tidak dilakukan uji korelasi antara pendidikan ibu dengan kualitas pengasuhan. Penelitian ini hanya melihat usia, tingkat pendidikan dan jumlah anak sebagai karakteristik.

Tabel 1. Sebaran Ibu berdasarkan usia, jumlah anak dan tingkat pendidikan

Karakteristik Ibu	Jumlah	Presentase (%)
Umur (Tahun)		
Dewasa awal (18-40)	56	94,9
Dewasa madya (41-60)	3	5,1
Jumlah anak		
Satu	19	32,2
Dua	26	44,1
Tiga	11	18,6
lima	2	3,4
Delapan	1	1,7
Pendidikan		
Tamat SMA/ sederajat	6	10,2
Diploma 3	4	6,8
Sarjana (S1)	44	74,6
Magister (S2)	5	8,5

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menemukan bahwa, berdasarkan hasil uji regresi, diketahui bahwa kegiatan membaca nyaring tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak ($\beta=0,22$, $t>0,05$). Adjusted R Square adalah sebesar 0,033 yang berarti pengaruh membaca nyaring pada pembentukan karakter anak adalah sebesar 3,3%. Ini berarti ada variabel lain yang mempengaruhi pembentukan karakter anak selain membaca nyaring yang belum diteliti.

Tabel 2. Hasil analisis regresi sederhana

Variable	B	β	Sig.
F			2,959
R ²			0,49
Adjusted R ²			0,033
Sig.			0,091

Penanaman karakter pada anak lewat bercerita memang tidak signifikan hanya 3,3% namun bukan berarti kegiatan bercerita tidak dapat mempengaruhi anak untuk pembentukan karakter. Dalam pembentukan karakter ada beberapa stimulus yang dapat diberikan orang tua pada anak, (Dwi Hastuti 2015) dalam bukunya menjelaskan bahwa pola asuh moral karakter adalah interaksi ibu atau pengasuh dengan anak, berupa pengenalan dan pengajaran tentang konsep diri dan terbentuknya nilai kebaikan dan kebajikan pada anak serta etika saat berhubungan dengan orang lain, termasuk adab dan aturan terkait kepentingan diri sendiri seperti adab makan, tidur serta terkait kepentingan dengan orang lain seperti adab bertamu dan menjamu tamu menghormati orang yang lebih tua, cinta dan kasih antara sesama ciptaan Tuhan YME.

Dalam kegiatan bercerita ada nilai-nilai yang disampaikan lewat buku cerita, (Suyanto, 2005 dalam Rosada, 2016) menyebutkan, perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku. Sedangkan menurut Nopan Omeri, dalam (Anggraeni 2022) menyatakan karakter adalah kualitas perilaku manusia yang dapat bernilai baik atau buruk, etika (penilaian terhadap baik dan buruknya suatu perilaku berdasarkan norma-norma yang berlaku pada masyarakat tertentu) dan akhlak (kemampuan manusia untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk).

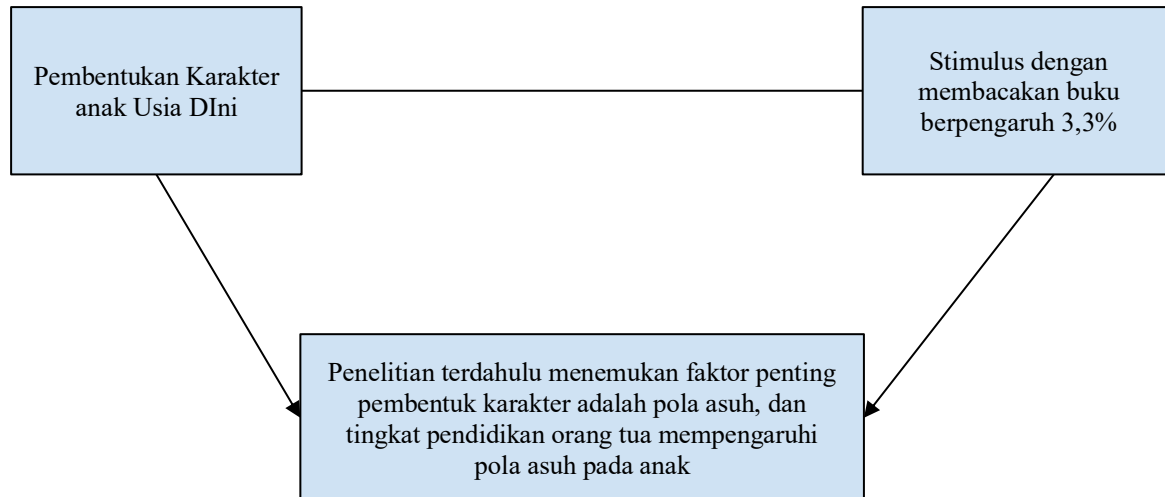
Langkah-langkah menerapkan metode bercerita menurut Moeslichatoen dalam (Fitroh, 2015) antara lain: (1) Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak, (2) Mengatur tempat duduk anak dan mengatur bahan dan alat yang digunakan sebagai alat bantu bercerita, (3) Pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak dengan cerita atau dongeng yang akan diceritakan (4) Pengembangan cerita yang dituturkan oleh guru, (5) Menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak, (6) Menutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Menurut penelitian yang dilakukan (Mafrina dalam Hastuti 2015) menemukan faktor motivasi orang tua, dukungan komunitas, tingkat religiusitas orang tua, dan pendapatan keluarga adalah faktor yang mempengaruhi pola asuh karakter yang dilakukan orang tua. Menurut Djamarah (2014) pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anaknya.

Hasil yang didapatkan bahwa tingkat pendidikan orang tua melalui pola asuh orang tua berhubungan langsung dengan karakter siswa yaitu 26.0%. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Annisa (2019) bahwa pembentukan karakter harus melalui banyak rekayasa sosial seperti rekayasa faktor lingkungan melalui strategi: (1) pembiasaan (habit), (2) penguatan, (3) suri tauladan, dan (4) penanaman langsung. Ini menunjukkan bahwa pembiasaan aktifitas di rumah dan suri tauladan dari orang tua terlebih ibu sangat mempengaruhi karakter anak. (Annisa, 2019).

Jurnal Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orangtua dengan Pola Asuh Orang Tua Siswa (Annisa, 2020) menemukan, hasil nilai sig. (0.026) < alpha (0.10) dan nilai pearson correlation sebesar $R = 0.223$ yang artinya R hitung (0.223) > R table (0.164), Namun R Hitung bernilai positif yang artinya ada hubungan yang searah. Hal ini berarti, jika semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin baik pola asuh orang tua siswa begitu juga sebaliknya. Sejalan dengan penelitian Nursid (2012 dalam Annisa, 2020) mengatakan bahwa pengaruh orang tua dalam pembentukan sikap terhadap anak ditentukan oleh keberadaan pendidikan orangtua itu sendiri sebagai hasil pengalaman belajar yang telah dialami. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori Bowlby (Hastuti 2015) menekankan bahwa sosialisasi pertama kali terhadap anak dilakukan oleh ibu. Secara teoritis perilaku kelekatan antara anak dan orang tua juga berdampak pada terbentuknya kepercayaan (*trust*) dan rasa aman (*security*).

Teori kedua yang menekankan bahwa orang tua mempengaruhi anak, dan sebaliknya adalah teori Child Effects Approach Bell & Mischel berpendapat bahwa anak dan orang tua mengatur dan mempengaruhi satu sama lain, dan menekankan pada adanya interaksi keduanya. (Hastuti, 2015) Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan karakter utamanya dipengaruhi oleh orang tua sebagai lini pertama pengasuhan, mereka mencontohkan bagaimana bersikap dengan adab yang baik yang selanjutnya anak akan melihat itu dan mengaplikasikannya.



Gambar 2. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Simpulan

Dari penelitian ini ditemukan bahwa stimulus dalam pembentukan karakter pada anak dapat melalui banyak cara, salah satunya dengan membacakan buku cerita. Namun korelasi dari membacakan buku cerita dengan pembentukan karakter anak hanya berperan 3,3% dari keseluruhan. Sehingga perlu adanya kombinasi stimulus orang tua untuk pembentukan karakter anak terutama dengan pola asuh, kelekatan orang tua-anak dan pemilihan lingkungan tempat anak tumbuh.

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada pihak yang telah membantu terwujudnya artikel ini. Tentu kepada Komunitas Bogor Membaca Nyaring (Bogor Read Aloud), kepada kampus tercinta IPB University, dosen pengampu mata kuliah Dr. Ir. Dwi Hastuti, M.Sc dan Dr. Yuliana Eva Riany S.P, M. Ed, dan kepada seluruh pihak yang tidak mampu disebutkan satu persatu, namun tidak mengurangi rasa hormat kami.

Daftar Pustaka

- Affrida, E. N. (2017). Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 114. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.24>
- Althof, W., & Berkowitz*, M. W. (2006). Moral education and character education: their relationship and roles in citizenship education. *Journal of Moral Education*, 35(4), 495–518. <https://doi.org/10.1080/03057240601012204>
- Annisa, Choirul. (2022). Peran Ibu Terhadap Karakter Anak Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh. *Prosiding ANSOPS 2nd Annual Conference of Pesantren Studies*.
- Annisa, Choirul. (2019). Kajian neurosains: Rasionalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika berbasis strategi metakognitif. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 7(2).
- Anggraeni Dwiyani, Rafiyanti Syawalia. (2022). Pengaruh Dongeng terhadap Pendidikan

- Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tanbusai*, 6(1), <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3296>
- Ambariani, A., & Rakimahwati, R. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6065-6073. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4326>
- Badhwar, N. K. (2017). Moral Character. In *International Encyclopedia of Ethics* (pp. 1-13). <https://doi.org/10.1002/9781444367072.wbiee354.pub2>
- Daniels, Elizabeth., Mandleco, Barbara., Luthy, K. E. (2012). Assessment, management, and prevention of childhood temper tantrums. *Journal of the American Academy of Nurse Practitioners*, 24(10), 569-573. <https://doi.org/10.1111/j.1745-7599.2012.00755.x>
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. PT. Rineka Cipta.
- Dewi, I., Haryati, E., & Chandra, A. (2023). Story Telling dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5531-5538. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5162>
- Fitroh S. F, Sari E. D. N. (2015). Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. *jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(2), 76-149
- Hastuti, Dwi. (2015). *Pengasuhan Teori, Prinsip dan Aplikasinya di Indonesia*. Bogor: IPB Press
- Herawati, N. I. (2011). Menghadapi Anak Usia Dini yang Temper Tantrum. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Hewi, L. A. (2015). Kemandirian usia dini di suku bajo. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 76. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.091>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 28-38.
- Islamiah, Fajriyatul., Fridani, Lara., Supena, A. (2019). Konsep Pendidikan Hafidz Qur'an pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.132>
- Jim Trelease. (2006). *The Read-Aloud Handbook*. Penguin Books: Jakarta
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777>
- Munthe, A. P., & Halim, D. (2019). Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Melalui Buku Cerita Bergambar. *Satya Widya*, 35(2), 98-111. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i2.p98-111>
- Moleong, J. L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, M. S. (2016). *Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Di Madrasah Tahfizh Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim Tidung Mariolo, Makassar*. *Al-Qalam*, 18(2), 245. <https://doi.org/10.31969/alq.v18i2.73>
- Ratna Megawangi. (2009). *Menyemai Benih Karakter*. Jakarta: Indonesia heritage foundation
- Rusadi, B. E. (2018). Implementasi Pembelajaran Tahfiz Al-Quran Mahasantri Pondok Pesantren Nurul Quran Tangerang Selatan. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 162-173. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i1.1920>
- Rustini Tin. (2018). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Cakrawala Dini Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v3i1.10321>
- Robinson, A. (2021). A Comparison Between Preschool Teachers' Read-Aloud Techniques With Fictional and Informational Picture Books in Small Groups. *Reading Horizons: A Journal of Literacy and Language Arts*, 60 (1). https://scholarworks.wmich.edu/reading_horizons/vol60/iss1/5
- Santrock, J. W. (2007). *Child Development*, Eleven edition, McGraw Hill International Edition: 2007.
- Susianti, C. (2016). Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi Halaman*, 2(1), 1-19. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/ts.v2i1p1-19.305>
- Soehendro, P. (2011). *Bercerita pada anak*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional. (Online). (diacu pada Juli, 04 2024). (diakses pada: <https://repositori.kemdikbud.go.id/578/1/24%20BERCERITA%20PADA%20ANAK.pdf>)

Thomas Lickona. (2012). *Educating For Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara). 81.

Turan, F., & Ulutas, I. (2016). Using Storybooks as a Character Education Tools. *Journal of Education and Practice*, 7, 169-176.

Ulfa Danni Rosada. (2016). Memperkuat Karakter Anak Melalui Dongeng Berbasis Media Visual. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(1). <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/583>

Yunika Nurheliza. (2019). Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Moral Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 2019, 2(3), Pages 73-80.